

PENGARUH PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PESERTA DIDIK

Nuraeni Novira

Abstract

Education and teaching in Arabic language are "Tarbiyah wa Ta'lim", while Islamic education in Arabic language is "Tarbiyah Islāmiyah". Education is an attempt to foster and develop the human personality, both spiritual aspects and physical that occurs in phases. Thus, the best result which is ended on optimizing the development or growth, can only be achieved if education occurs gradually to the development and growth objectives. Education is also an approach method that is in accordance with human character. Islamic education includes faith education and charity, because the teaching of Islam contains fostering personal attitudes and society behavior. Islamic education has three phases, they are tilāwah (reciting the verse of Allah), tazkiyah (purify the soul) and Ta'lim al-Kitāb wa al-Sunnah (to teach the Holy Qur'an and sunnah of the prophet).

Keyword : Pendidikan Islam

I. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan diakui sebagai kekuatan yang dapat mendorong manusia mencapai kemajuan peradaban. Selain itu pendidikan memberikan bekal kepada manusia untuk menyongsong hari esok yang lebih cerah dan lebih manusiawi.

Pendidikan adalah persoalan yang sangat penting dan aktual sepanjang masa, karena dengan pendidikan, manusia akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola alam yang dikaruniakan Allah swt kepada makhluk-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat besar kontribusinya dalam pembinaan moral, kesejahteraan dan kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, untuk mengukur

kemajuan suatu umat atau bangsa dapat dilihat seberapa jauh tingkat pendidikannya.

Islam diturunkan sebagai *rahmatan lil 'ālamīn*. Rasulullah saw diutus oleh Allah swt untuk menyebarkan syariat Islam. Tujuan utamanya adalah memperbaiki akhlak dan moral umat manusia untuk kembali kepada Allah swt. Oleh karena itu, selama kurang lebih 23 tahun Rasulullah saw membina dan memperbaiki manusia melalui pendidikan aqidah dan akhlak hingga mengantarkan manusia pada derajat yang tinggi, yaitu orang-orang yang berilmu. Ilmu dan keimanan tersebut akan menghasilkan ketaqwaan kepada Allah swt.

Manusia mendapat kehormatan menjadi khalifah di muka bumi untuk mengolah alam beserta isinya, sebagaimana firman Allah swt dalam al-Qur'ān :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ
... وَلَقَدْ جَعَلْنَا لَكَ مِنْهَا نُصْرًا وَمُعْنَانًا

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi ..." (QS. al-Baqarah/2:30).

Hanya dengan ilmu dan iman, tugas kekhilafahan dapat ditunaikan menjadi keberkahan dan manfaat bagi alam dan seluruh makhluk-Nya. Ilmu yang tidak dibarengi dengan keimanan akan menyebabkan kerusakan di muka bumi dan membahayakan manusia. Demikian pula sebaliknya, keimanan tanpa didasari dengan ilmu akan mudah terpedaya dan tidak mengerti bagaimana mengolah alam dan seisinya agar menjadi keberkahan dan bermanfaat. Allah swt memberikan kedudukan yang mulia bagi orang yang berilmu, Allah swt berfirman :

وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ عِلْمَهُمْ لَآتَيْنَهُمْ مِّنْ مَّوَدَّةٍ بَاطِنَةٍ
... لَمْ يُغْنِ عَنْهُمْ كَثْرَتُهُمْ وَلَهُمْ عِلْمٌ غَيْرُ الْعِلْمِ

“... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat ...” (QS. al-Mujādilah/58 : 11).

Untuk menegaskan urgensi dari ilmu pengetahuan dan orang-orang yang memilikinya, maka Rasūlullāh saw bersabda, yang diriwayatkan dari Anas bin Malik ra. : "*ṭalab al-'ilmi farīdah 'alā kulli muslim*" yang artinya "Mencari (menuntut) ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim". Bahkan syaithan kewalahan terhadap orang muslim yang berilmu, karena tidak mudah terpedaya oleh tipu muslihatnya.

Kebodohan adalah salah satu faktor yang menghalangi masuknya cahaya Islam. Oleh karena itu, manusia butuh terapi agar menjadi makhluk yang mulia dan dimuliakan oleh Allah swt. Kemuliaan manusia terletak pada akal yang dianugerahi Allah swt. Akal ini digunakan untuk mendidik dirinya sehingga memiliki ilmu untuk mengenal penciptanya dan beribadah kepada-Nya dengan benar. Itulah sebabnya Rasulullah saw menggunakan metode pendidikan untuk memperbaiki manusia, untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, terhindar dari perbuatan maksiat, kelemahan, kemiskinan dan berpecah belah di antara mereka.

Pada pembahasan ini, penulis menjelaskan persoalan di atas dengan merumuskan beberapa masalah di antaranya:

- Bagaimana Definisi, Ruang lingkup, dan Urgensi Pendidikan Islam ?
- Bagaimana Pengaruh dan Tujuan Pendidikan Islam ?
- Bagaimana *Muwāṣafāt* Pendidikan Islam ?

II. PEMBAHASAN

A. Definisi, Ruang lingkup, dan Urgensi Pendidikan Islam

Definisi Pendidikan Islam

Kata “Pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arab berasal dari kata “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabbā*”. Adapun kata “Pengajaran” dalam bahasa Arab adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya adalah “*Allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “*al-Tarbiyah wa al-Ta’lim*”. Sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa arabnya adalah “*al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*”.¹

Pendidikan sebagai upaya pembinaan dan pengembangan kepribadian manusia, meliputi aspek *rūhiyyah* dan *jasadiyyah* yang berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai apabila pendidikan berlangsung secara simultan melalui proses demi proses kearah tujuan perkembangan atau pertumbuhan tersebut.²

Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Demikian juga dengan pendidikan Islam yang meliputi pendidikan iman dan pendidikan amal. Karena ajaran Islam adalah ajaran yang berkaitan dengan sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat.³ Ciri pendidikan Islam adalah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.

¹Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. I., (Cet. VII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 25

²Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h. 12.

³Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), h. 26.

Untuk itu, perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilan menuju pembentukan kepribadian. Omar Mohammad al-Syaibānī mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta sebagai hamba Allah swt yang mengabdikan diri kepada-Nya. Muhammad SA Ibrahim dari Bangladesh, mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah *Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenetn of Islam.* "Pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu system pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam".⁴

Pendidikan Islam juga merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap anak didiknya dengan tujuan membimbing ke arah yang lebih sempurna, yakni dengan

4 *Ibid.*, h. 27.

menggunakan alat belajar dan berlangsung pada tempat tertentu sesuai dengan ajaran Islam.

Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ilmu pendidikan Islam adalah model pendidikan yang merujuk pada nilai-nilai ajaran-ajaran Islam, yang menjadikan al-Qur'ān dan al-Sunnah sebagai sumber utamanya. Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi⁵ :

a. Pendidik dan Perbuatan Mendidik

Para pendidik adalah guru, ustāz, ulama, ayah, ibu, *murabbi*, dosen serta siapa saja yang memfungsikan dirinya untuk mendidik. Sedangkan perbuatan mendidik artinya adalah : “perbuatan memberikan teladan, perbuatan memberi pemahaman dan perbuatan mengarahkan dan menuntun kearah yang dijadikan tujuan dalam pendidikan Islam”. Perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan serta sikap yang dilakukan pendidik sewaktu menghadapi atau mengasuh anak didik.

b. Anak Didik dan Materi Pendidikan Islam (*Māddah al-Tarbiyah*)

Anak didik adalah objek para pendidik dalam melaksanakan tindakan yang bersifat mendidik. Sedangkan materi pendidikan Islam yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik

c. Metode Pendidikan Islam (*Tarīqah al-Tarbiyah*)

⁵Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (t. Cet; Bandung: CV. Pustaka Setra, 2009), h. 47.

Yaitu strategi yang relevan yang dilakukan pendidik untuk menyampaikan materi pendidikan Islam kepada anak didik. Metode berfungsi untuk mengolah, menyusun, dan menyajikan materi dalam pendidikan Islam agar materi tersebut dapat diterima dengan mudah dan dimiliki oleh anak didik.⁶

d. Evaluasi Pendidikan

Yaitu suatu sistem penilaian yang diterapkan pada anak didik, untuk mengetahui keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan. Sasaran evaluasi pendidikan Islam secara garis besar meliputi⁷:

- 1) Sikap dan pengalaman pribadinya, hubungan dengan Allah swt.
- 2) Sikap dan pengalaman dirinya, hubungannya dengan masyarakat.
- 3) Sikap dan pengalaman kehidupannya, hubungannya dengan alam sekitar.
- 4) Sikap dan pengalaman terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah swt dan selaku anggota masyarakat, serta selaku khalifah di muka bumi.

e. Alat-alat Pendidikan

Alat-alat pendidikan yaitu semua alat yang digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tercapai.

⁶*ibid.*, h. 58.

⁷H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 162.

f. Lingkungan Pendidikan

Yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan Islam di sini ialah keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam. Lingkungan pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian anak didik, olehnya itu hendaklah diupayakan agar lingkungan belajar senantiasa tercipta sehingga mendorong anak didik untuk lebih giat belajar.⁸

Urgensi Pendidikan Islam

Dalam proses untuk mencapai dan meningkatkan kesejahteraan hidup, maka setiap individu diperintahkan untuk belajar secara terus menerus sepanjang hidupnya, dan hal itu merupakan konsekuensi logis atas penetapan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Pendidikan merupakan bagian dari tugas kekhalifan manusia. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan harus dilaksanakan secara konsisten dan penuh tanggung jawab. Islam memberikan pandangan bahwa konsep yang mendasar tentang pendidikan dan tanggung jawab merupakan kewajiban umat muslim untuk menjabarkan dan mengaplikasikannya dalam praktek pendidikan.

Peserta didik diharapkan mendapat solusi dari semua problem yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, berupaya untuk mengarahkan potensi dan bakat yang dimilikinya, mengokohkan dan meningkatkan keimanan, serta memperkuat jalinan persaudaraan di antara mereka.

⁸<http://kiflipaputungan.wordpress.com/2010/04/28/pengertian-dan-ruang-lingkup-pendidikan-islam/>

Pendidikan Islam merupakan sebuah keharusan yang dilaksanakan secara simultan, konsisten, rasa tanggung jawab, untuk mencapai kesejahteraan hidup sebagai wujud peribadatan dan ketaqwaan kepada Allah swt. ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah swt berkaitan dengan urgensi pendidikan. Upaya untuk mempelajari ayat-ayat Qur'āniyyah, dapat menghasilkan ilmu agama seperti fikih, tauhid, akhlak dsb. Sedangkan usaha mempelajari ayat-ayat *kauniyyah*, menghasilkan ilmu sains seperti fisika, biologi, kimia, astronomi dan semacamnya. Dengan demikian, maka ilmu yang bersumber dari ayat-ayat *Qur'āniyyah* dan *kauniyyah*, harus diperoleh melalui proses belajar membaca.

Allah swt memberi pendengaran, penglihatan dan hati kepada manusia, agar dipergunakan untuk merenung, memikirkan, dan memperhatikan apa-apa yang ada disekitarnya. Kesemuanya ini, merupakan motivasi bagi segenap umat manusia untuk mencari ilmu pengetahuan melalui jalur pendidikan, dan sekaligus merupakan kewajiban bagi setiap muslim, sejak kecil hingga berusia lanjut.

Pendidikan Islam di samping sebagai kewajiban, juga dibutuhkan oleh setiap anak muslim untuk kepentingan eksistensinya. Terutama di saat memasuki era globalisasi yang penuh tantangan. Pendidikan Islam menekankan aspek kecerdasan spiritual memiliki format pemeliharaan, pemanfaatan, dan pengembangan fitrah kemanusiaan dalam mengantisipasi krisis spiritual di era globalisasi.⁹

B. Pengaruh dan Tujuan Pendidikan Islam

⁹ <http://www.smp6sengkang.com/2011/11/urgensi-Islam-dalam-upaya-html>.

Pendidikan merupakan kata kunci untuk setiap manusia secara umum dan kepada peserta didik secara khusus agar ia mendapatkan ilmu. Pendidikan juga merupakan metode pendekatan yang sesuai dengan fitrah manusia yang memiliki fase tahapan dalam pertumbuhan. Pendidikan Islam memiliki 3 (tiga) tahapan kegiatan, yaitu: *tilāwah* (membacakan ayat Allah swt), *tazkiyah* (mensucikan jiwa) dan *ta'lim al-kitāb wa al-sunnah* (mengajarkan al-Qur'ān dan Ḥadīṣ). Pendidikan dapat merubah masyarakat jahiliyah menjadi generasi yang terbaik. Pendidikan mempunyai ciri pembentukan pemahaman Islam yang utuh dan menyeluruh, pemeliharaan apa yang telah dipelajarinya, pengembangan atas ilmu yang diperolehnya dan agar tetap pada jalur *syarīah*. Hasil dari pendidikan Islam akan membentuk jiwa yang tenang, akal yang cerdas dan fisik yang kuat serta banyak beramal.

Pendidikan Islam berpadu dalam pendidikan *rūhiyyah*, *fikriyyah* (pemahaman/pemikiran) dan *'amaliyyah* (aktivitas). Nilai Islam yang ditanamkan pada setiap individu membutuhkan tahapan-tahapan untuk dikembangkan pada pemberdayaan di segala sektor kehidupan manusia. Potensi yang dikembangkan akan diarahkan pada aktualisasi potensi dengan memasuki berbagai bidang kehidupan. Pendidikan yang diajarkan Allah swt melalui Rasul-Nya saw bersumber kepada al-Qur'ān sebagai rujukan utama, dengan pendekatan tarbiyah dan pendidikan Islam akan membentuk masyarakat umum dan peserta didik yang sadar dalam mentauhidkan Allah swt.

Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah agar manusia memiliki gambaran tentang Islam yang jelas, utuh dan menyeluruh. Hal ini akan berpengaruh pada penampilan, sikap, tingkah laku, dan amalnya sehingga menghasilkan akhlaq dan

moralitas yang baik. Akhlaq ini harus senantiasa dilatih dan diasah melalui latihan membaca dan mengkaji al-Qur'ān, sholat malam, puasa sunnah, interaksi dengan keluarga dan masyarakat. Semakin sering dilatih, maka semakin banyak amalnya dan semakin mudah melakukan kebajikan. Selain itu latihan tersebut akan menghantarkan dirinya memiliki kebiasaan yang akhirnya menjadi gaya hidup sehari-hari.¹⁰

Adapun tujuan lain dari pendidikan Islam terhadap peserta didik adalah¹¹ :

- a. Membentuk generasi dan pribadi muslim yang berkualitas.
- b. Menegakkan agama Allah swt di muka bumi.
- c. Membentuk generasi mu'min yang ideal dari segi pemahaman yang bersumber dari al-Qur'ān dan al-Sunnah, aqidah yang benar, ahli ibadah, akhlak, adab dan *mu'āmalah*-nya menurut pemahaman *salaf al-ṣāliḥ*.
- d. Agar peserta didik selalu melakukan perbaikan (*muṣliḥ*).
- e. Membentuk peserta didik agar menjadi *mujāhid*.
- f. Membentuk peserta didik agar memiliki sifat tolong-menolong (*muta'āwin*).
- g. Membentuk peserta didik agar menjadi professional (*mutqin*) dan menguasai amanah yang diberikan kepadanya.

C. Muwāṣafāt Pendidikan Islam

Di antara sifat-sifat yang seyogyanya tertanam dalam pribadi seorang muslim adalah¹² :

¹⁰Irwan Prayitno, *Tarbiyah Islamiyah Harakiyyah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna, 2001)

¹¹Team Penyusun Mawād Tarbiyah Islamiyah, *Panduan Tarbiyah*, (t. Cet; Makassar: Departemen Kaderisasi DPP Wahdah Islamiyah, t.th.)

¹²<http://birohmah.unila.ac.id/10-muashofat-tarbiyah-pendidikan-karakter-Islami>.

dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat. Karena begitu penting memiliki akhlak yang mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah Saw diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya yang agung sehingga diabadikan oleh Allah swt di dalam al-Qur'ān, Allah swt berfirman :

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ حَرَجٌ لِّقَوْلِهِمْ إِنَّا قَوْمٌ فَاعِلُونَ
“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. al-Qalam/68:4).

4. *Qawī al-Jismi (Physical Power)*

Kekuatan jasmani (*Qawī al-Jismi*) berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat, demikian pula *jihād fī sabīlillāh* dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya. Oleh karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan pencegahan terhadap penyakit jauh lebih utama daripada pengobatan. Meskipun demikian, sakit tetap kita anggap sebagai sesuatu yang wajar, namun tidak sampai menjadikan seorang muslim sakit-sakitan. Rasulullah saw bersabda : “*Mu’min yang kuat lebih aku cintai daripada mu’min yang lemah*” (HR. Muslim).

5. *Muśaqqaf al-Fikrī (Thinking Brilliantly)*

Intelek dalam berpikir (*Muśaqqaf al-Fikrī*) adalah sebuah kecerdasan (*fatānah*). Al-Qur'ān mengandung ayat-ayat yang memberikan motivasi untuk berpikir, di antara contohnya, Allah swt berfirman :

وَأَمَّا الْفِتْيَانُ الَّتِي أَسْرَفُوا عَلَىٰهَا فَبِغْضِ النَّبِيِّ وَلِئَلَّا تُؤْخَذَ بِنَبِيِّكُمْ فَلَا يُبْدِي سَمْعَهُمْ وَلَا يَشْعُرُونَ وَأَمَّا الَّتِي هُنَّ فَبِغْضِ رَبِّنَّاهُنَّ لَمَّا كَفَرْنَ وَلَئِنْ سَأَلْتَهُنَّ لَيَقْنُنَنَّ عَلَىٰ الْكُفْرِ وَلَكِنَّهُنَّ لَا يَعْلَمُونَ

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “ yang lebih dari keperluan.” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir”. (QS. al-Baqarah/2:219).

Di dalam Islam, tidak ada perbuatan yang diperintahkan, kecuali harus dimulai dengan aktivitas berpikir. Karenanya seorang muslim dituntut memiliki wawasan keislaman dan keilmuan yang luas. Sebab setiap perbuatan akan fatal akibatnya bila dilakukan tanpa pertimbangan pemikiran secara matang terlebih dahulu.

6. *Mujāhadah Li Nafsihi (Continenence)*

Berjuang melawan hawa nafsu (*Mujāhadah Li Nafsihi*) merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim, karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada kebaikan dan keburukan. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk menuntut adanya kesungguhan, dan kesungguhan adalah manifestasi perjuangan seseorang dalam melawan hawa nafsu. Dan hawa nafsu yang ada pada diri manusia harus diupayakan agar tunduk pada ajaran Islam, sebagaimana Rasūlullāh saw bersabda: *“Tidak beragama seseorang di antara kamu sehingga ia menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa (ajaran Islam)”* (HR. Hakim).

7. *Ḥarīṣ ‘alā Waqtihi (Good time management)*

Pandai mengatur waktu (*Ḥarīṣ ‘alā Waqtihi*) merupakan faktor penting bagi manusia. Waktu mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah swt dan Rasul-Nya saw. Allah swt bersumpah dalam al-Qur’ān dengan menyebut nama waktu seperti: *wa al-fajr, wa al-duḥā, wa al-‘aṣr, wa al-laīl*, dan sebagainya. Allah swt memberikan kesempatan kepada manusia untuk mengatur waktunya, maka di antara mereka ada yang beruntung dan merugi.

8. *Munazzam Fī Syu’ūnihi (Well Organized)*

Terorganisir atau keteraturan (*Munazzam Fī Syu’ūnihi*) dianjurkan dalam al-Qur’an maupun Sunnah. Dalam Islam, keteraturan dibutuhkan pada ranah *‘ubūdiyyah* maupun *mu’āmalah*. Suatu urusan yang berkaitan dengan kemaslahatan banyak orang atau ditangani secara berjama’ah, mengharuskan adanya kerjasama yang baik dan professional.

9. *Qādir ‘alā al-Kasb (Independent)*

Memiliki kemampuan usaha sendiri atau mandiri (*Qādir ‘alā al-Kasb*) merupakan ciri lain yang harus ada pada seorang muslim. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian, terutama dari segi ekonomi. Tak sedikit seseorang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi. Seorang muslim boleh menjadi kaya raya, atau memiliki kekuatan ekonomi, agar dapat menunaikan haji, umrah, membayar zakat, memperbanyak infaq, shadaqah, dan mempersiapkan masa depan yang baik. Oleh karena itu, perintah mencari nafkah banyak disebutkan

dalam al-Qur'an maupun Ḥadīṣ, dan hal itu memiliki keutamaan yang sangat tinggi.

Untuk menciptakan kemandirian, seorang muslim dituntut memiliki keahlian apa saja yang baik, agar dengan keahliannya tersebut menjadi sebab baginya mendapat nikmat dan berkah dari Allah swt, karena rejeki yang telah Allah swt sediakan harus diambil, dan mengambilnya memerlukan *skill* atau ketrampilan.

10. *Nāfi' Li Ghairihi (Giving Contribution)*

Bermanfaat bagi orang lain (*Nāfi' Li Ghairihi*) merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Seorang muslim harus bermanfaat bagi umat manusia di mana pun dia berada. Dengan demikian, setiap muslim dituntut untuk mempersiapkan dan mengerahkan potensi dirinya untuk mengambil peran yang baik dalam masyarakatnya. Rasūlullāh saw bersabda: "*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain*". (HR. Ahmad)

III. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa poin, di antaranya:

1. Pendidikan Islam adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap anak didiknya dengan tujuan membimbing ke arah yang lebih sempurna yakni dengan menggunakan alat belajar dan berlangsung pada tempat tertentu sesuai dengan ajaran Islam. Ruang lingkup pendidikan Islam, yaitu : Para pendidik, Para murid atau peserta didik, Materi pendidikan, Perbuatan mendidik, Metode pendidikan, Evaluasi pendidikan, Tujuan pendidikan, Alat-alat pendidikan, Lingkungan pendidikan.

2. Pengaruh dan tujuan pendidikan Islam terhadap peserta didik adalah pendidikan *rūhiyyah*, *fikriyyah* (pemahaman/pemikiran) dan *'amaliyyah* (aktivitas).
3. Muwāṣafāt Pendidikan Islam : *Salīm al-'Aqīdah* (Good Faith), *Ṣaḥīḥ al-'Ibādah* (Right Devotion), *Matīn al-Khuluq* (Strong Character), *Qawī al-Jismi* (Physical Power), *Muṣaqqaf al-Fikrī* (Thinking Brilliantly), *Mujāhadah Li Nafsihi* (Continence), *Ḥarīṣ 'alā Waqtihi* (Good time management), *Munazzam Fī Syu'ūnihi* (Well Organized), *Qādir 'alā al-Kasb* (Independent), *Nāfi' Li Ghairihi* (Giving Contribution).

Daftar Pustaka

Al-Qur'ān.

Arifin, HM. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Arifin, Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.

Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. I., Cet. VII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

<http://birohmah.unila.ac.id/10-muashofat-tarbiyah-pendidikan-karakter-Islami>

<http://kiflipaputungan.wordpress.com/2010/04/28/pengertian-dan-ruang-lingkup-pendidikan-Islam/>

<http://www.smp6sengkang.com/2011/11/urgensi-Islam-dalam-upaya-html>.

Prayitno, Irawan. *Tarbiyah Islamiyah Harakiyyah*. t. Cet; Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna, 2001.

Saebani, Beni Ahmad. dan Hendra Akhdiyat. *Ilmu Pendidikan Islam 1*. t. Cet; Bandung: CV. Pustaka Setra, 2009.

Team Penyusun Mawād Tarbiyah Islamiyah. *Panduan Tarbiyah*. t. Cet; Makassar: Departemen Kaderisasi DPP Wahdah Islamiyah, t.th.

Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010.